

Dr. Rahmat Ilyas, M.S.I. | Alwan Sobari, M.S.I

Dr. Rahmat Ilyas, M.S.I. | Alwan Sobari, M.S.I

PEMAHAMAN DAN MINAT MASYARAKAT PETANI LADABANGKA BELITUNG TERHADAP SISTEM RESI GUDANG

PEMAHAMAN DAN MINAT MASYARAKAT PETANI LADA

BANGKA BELITUNG TERHADAP SISTEM RESI GUDANG



shiddiq press
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik
Bangka Belitung

ISBN 978-623-90136-6-0



shiddiq press
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Dr. Rahmat Ilyas, M.S.I. | Alwan Sobari, M.S.I

PEMAHAMAN DAN MINAT
**MASYARAKAT
PETANI LADA**
BANGKA BELITUNG TERHADAP SISTEM RESI GUDANG



shiddiq press

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Rahmat Ilyas dan Awan sobari

Pemahaman dan Minat Masyarakat Petani Lada Bangka Belitung
Terhadap Sistem Resi Gudang,

Editor: Dr. Hendra Cipta, M.Si.

Penerbit: Shiddiq Press, 2019.

Desain Cover: Ach. Mahfud

vi, 82 hlm; 21x14,7 cm

Cet. 1. Desember 2019

ISBN. 978-623-90136-6-0

1. Pemahaman dan minat ---. I. judul

I. Resi Gudang

shiddiq press

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Jl. Mentok Km 13, Desa Petaling Banjar, Mendobarat - Bangka

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

E-mail: shiddiqpress18@gmail.com

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur kepada Allah SWT., atas dengan izin dan petunjuk-Nya peneliti dapat menyelesaikan hasil penelitian ini, kepada-Nya penulis memohonkan agar kita senantiasa mendapat hidayah, lindungan, berkah dan ridha-Nya. Shalawat beriring salam kepada yang mulia nabi Muhammad SAW., semoga penulis termasuk umat yang dapat meneladani beliau untuk dapat beramal saleh dan mencapai derajat taqwa.

Buku ini disusun penulis sebagai bentuk dari laporan penelitian tahun 2019 yang merupakan salah satu tugas Tridharma Perguruan Tinggi yaitu dalam bidang penelitian. Adapun yang menjadi dengan judul penelitian ini: “Analisis Tingkat Pemahaman Dan Minat Masyarakat Petani Lada Bangka Belitung Terhadap Penerapan Sistem Resi Gudang)”. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan laporan penelitian ini bukan hasil dari jerih payah sendiri, akan tetapi banyak pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya laporan penelitian ini. Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Alwan Sobari, M.S.I sebagai tim peneliti tahun 2019 ini yang telah siap selalu membantu dan mendampingi dalam pelaksanaan tugas penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat, kesehatan, keberkahan, hidayah dan keampunanNya kepada semua

yang telah membantu dan mendorong peneliti, sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat dilesaikan dengan baik. Amin.

Peneliti percaya bahwa hasil karya sederhana ini merupakan jawaban dari Allah Swt atas hasil usaha dan doa penulis selama ini. Tetapi disamping itu peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa isi maupun cara penyajian laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini terutamadisebabkanterbatasnya pengalaman, pengetahuan, serta waktu peneliti dalam menyelesaikan tugas penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca.

Akhirnya penulis berharap kiranya buku yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan menambah khasanah pengembangan ilmu di bidang ekonomi syariah.

Petaling, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu.....	6
BAB II KERANGKA TEORI	12
A. Pemahaman	12
B. Minat.....	17
C. Masyarakat Petani Lada.....	22
D. Resi Gudang	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	35
C. Subyek dan Obyek Penelitian	35
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	36
E. Variabel Penelitian.....	39
F. Defenisi Operasional Variabel.....	40

G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Instrumen Penelitian.....	42
I. Uji Coba Instrumen	43
J. Teknis Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Data	
B. Pemahaman dan minat Masyarakat Petani Bangka Belitung terhadap Sistem Resi Gudang	70
C. Pengaruh Pengaruh pemahaman dan minat masyarakat Petani Bangka Belitung terhadap Sistem Resi Gudang.....	73
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya menghadapi persaingan global adalah dengan menerbitkan instrumen baru dalam bidang pembiayaan perdagangan dan pengelolaan stok nasional, sehingga harga barang yang ditawarkan dapat bersaing di pasar global. Sistem pembiayaan perdagangan tersebut harus dapat diakses setiap waktu oleh setiap pelaku usaha, terutama pengusaha kecil dan petani kecil, yang selama ini masih terbentur masalah kesulitan permodalan dan keterbatasan jaminan kredit.

Permasalahan umum pertanian di Indonesia adalah jatuhnya harga pada saat musim panen raya. Para petani tidak dapat menyimpan hasil panen lebih lama karena sudah kehabisan biaya dan tidak punya gudang yang memadai. Kondisi ini dimanfaatkan para tengkulak dan rentenir untuk mengambil untung besar, para tengkulak dan pengelola gudang besar milik BUMN atau swasta. Permasalahan tersebut kemudian coba diatasi pemerintah melalui pendirian Pasar Lelang Komoditas, Kredit Usaha Rakyat, dan Sistem Resi Gudang atau *Warehouse Receipt System* (selanjutnya disebut dengan SRG). Dengan adanya SRG, petani tidak terlalu terburu-buru menjual hasil panen, sebab mereka masih dapat menyimpan hasil panen di gudang terakreditasi, dan dapat menjadikan dokumen resi gudang yang dimilikinya sebagai jaminan kredit di bank. Pada saat harga pasaran telah membaik, petani dapat menjual barang

dan melunasi kredit, serta mendapat sisa uang hasil penjualan.

Sistem Resi Gudang merupakan salah satu instrumen penting dan efektif dalam sistem pembiayaan perdagangan. SRG dapat memfasilitasi pemberian kredit bagi dunia usaha dengan agunan inventori atau barang yang disimpan di gudang. SRG juga bermanfaat dalam menstabilkan harga pasar dengan memfasilitasi cara penjualan yang dapat dilakukan sepanjang tahun.

Sistem Resi Gudang diterapkan untuk menyimpan hasil pertanian sehingga dapat menjaga stok pangan yang akan berdampak pada kestabilan harga. Selain itu, SRG juga dapat meningkatkan kredit/pembiayaan kepada petani, poktan, gapoktan, koperasi dan pelaku UMKM karena sistem ini berlaku sebagai alternatif pembiayaan dari bank dengan memanfaatkan Resi Gudang sebagai agunan. Berdasarkan Krishnamurti instrumen resi gudang dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah kelebihan nilai komoditas tertentu pada bulan-bulan tertentu pada masa panen. Selanjutnya pembiayaan yang diperoleh dari skema tersebut akan disalurkan kembali untuk para petani. Sehingga, SRG tidak hanya berperan sebagai instrumen pemasaran dalam konteks kepentingan nasional tetapi juga dapat menjadi pendukung kebijakan stabilitas harga dan ketersediaan pangan.

Implementasi SRG diharapkan dapat memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan perekonomian baik daerah maupun nasional. Dampak yang nyata dapat dirasakan adalah adanya peningkatan pendapatan petani melalui harga jual yang lebih baik, tumbuhnya industri pergudangan di daerah, serta berkembangnya lembaga-lembaga pembiayaan. Disamping

itu implementasi SRG juga akan memberikan dampak tidak langsung seperti tumbuhnya pola kemandirian usaha dan *enterpreneurship* pada petani dan pelaku usaha.

Implementasi SRG di Indonesia dimulai sejak ditetapkannya UU No.9 Tahun 2006 kemudian diubah oleh UU No.9 Tahun 2011. Dalam perkembangannya, implementasi SRG ternyata tidak sebaik yang diharapkan. Saat ini jumlah gudang SRG sebanyak 168 gudang, 120 gudang adalah milik pemerintah dan 48 gudang milik swasta. Dari total 120 gudang milik pemerintah sebanyak 80 gudang sudah memperoleh izin dari Bappebti. Dari 80 gudang yang telah memperoleh izin dari Bappebti, sebanyak 65 gudang telah menerbitkan Resi Gudang atau sebesar 81% yang mayoritas adalah komoditas pangan yaitu gabah, beras dan jagung (Bappebti, 2016).

Komoditas pertanian yang dapat disimpan dalam gudang dalam rangka penyelenggaraan SRG adalah sebanyak sembilan komoditas, yaitu: gabah, beras, jagung, kopi, kakao, lada, karet, rumput laut dan rotan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan No. 37/M-DAG/PER/11/2011 tahun 2011 tentang Barang yang dapat disimpan di gudang dalam penyelenggaraan SRG.

Provinsi kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu wilayah yang mempunyai penghasil komoditas lada yang cukup besar. Data badan pusat statistik (BPS) menyebutkan bahwa perkembangan penghasil lada dari 2014-2016 di provinsi Bangka Belitung sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel. I.1
Perkembangan Penghasilan Lada
di provinsi Bangka Belitung

Kabupaten/kota	Produksi Lada (Ton)		
	2016	2015	2014
Bangka	10	9	9
Belitung	11	7	7
Bangka Barat	6	4	4
Bangka Tengah	12	7	7
Bangka Selatan	9	7	7
Belitung Timur	14	7	7
Pangkalpinang	0	-	-
Jumlah	62	41	41

Sumber: BPS Kep. Bangka Belitung

Hadirnya SRG diyakini memiliki banyak manfaat, namun sejak diimplementasi pada tahun 2006 hingga saat ini, SRG belum termanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan SRG yang kurang optimal disebabkan adanya kendala yang harus dihadapi dalam implementasi SRG seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap mekanisme SRG, kurangnya komitmen pemerintah daerah dalam pengembangan SRG, terbatasnya pengelola gudang yang memiliki kecukupan modal operasional, dan terbatasnya lembaga Penguji Mutu Komoditi tertentu di beberapa daerah (Bappebti, 2015). Untuk mengatasi kendala ini maka dibutuhkan suatu inovasi untuk pengembangan SRG guna mendorong optimalisasi pemanfaatan SRG.

Meskipun memiliki banyak manfaat, namun sejak diimplementasi pada tahun 2006 hingga saat ini, SRG belum termanfaatkan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari kapasitas penyimpanan di dalam gudang SRG yang belum optimal. Rata-rata kapasitas penyimpanan kurang dari 50% kapasitas gudang SRG (1.000 – 1.500 ton). Selain itu, masih terdapat gudang SRG yang belum beroperasi sejak didirikan (25 gudang dari 117 gudang).

Pemanfaatan SRG yang kurang optimal disebabkan adanya kendala yang harus dihadapi dalam implementasi SRG seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap mekanisme SRG, kurangnya komitmen pemerintah daerah dalam pengembangan SRG, terbatasnya pengelola gudang yang memiliki kecukupan modal operasional, dan terbatasnya lembaga Penguji Mutu Komoditi tertentu di beberapa daerah (Bappebti, 2015). Untuk mengatasi kendala ini maka dibutuhkan suatu inovasi untuk pengembangan SRG guna mendorong optimalisasi pemanfaatan SRG. Untuk itu Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) selaku unit kerja yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan SRG menyusun strategi pengembangan SRG antara lain dengan mengembangkan model bisnis SRG integratif (pra-Resi gudang) hingga hilir (termasuk jaringan logistik dan pemasarannya) melalui pemanfaatan pasar lelang.

Penelitian ini mencoba melihat dan mengkaji sejauh mana tingkat pemahaman serta minat masyarakat khususnya petani lada di bangka belitung terhadap SRG yang sudah berkembang saat ini. Dijadikannya masyarakat petani lada bangka Belitung sebagai salah objek penelitian karena petani Bangka Belitung merupakan petani dengan penghasilan komoditas lada yang cukup besar.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat pemahaman dan minat masyarakat Petani Bangka Belitung terhadap Sistem Resi Gudang?
2. Bagaimana pengaruh antara tingkat pemahaman dan minat masyarakat Petani Bangka Belitung terhadap penerapan Sistem Resi Gudang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat Petani Bangka Belitung terhadap Sistem Resi Gudang.
2. Untuk mengetahui minat masyarakat Petani Bangka Belitung terhadap Sistem Resi Gudang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu pertimbangan bagi pihak yang berwenang dalam rangka memutuskan kebijakan terkait dengan pengembangan resi gudang yang sudah ada khususnya di Provinsi Bangka Belitung.
2. Sebagai salah satu hasil kajian terkait dengan resi gudang yang ada di provinsi Bangka Belitung yang dapat digunakan untuk menambah khasanah keilmuan.

E. Kajian Terdahulu

Adapun yang menjadi kajian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Budhi Waskito dkk dengan judul Konsistensi Antara Sikap Dan Perilaku Adopsi Petani Padi Terhadap Program Inovasi Sistem Resi

Gudang, dalam penelitian memberikan hasil yaitu Sikap dan perilaku adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu terhadap inovasi SRG memiliki kondisi yang bertentangan. Sikap (kognitif, afektif dan konatif) petani padi terhadap inovasi SRG cenderung tinggi dan sangat tinggi, sedangkan perilaku adopsi (frekwensi dan keberlanjutan) petani padi terhadap inovasi SRG cenderung rendah. Parameter sikap petani padi (kognitif, afektif dan konatif) tidak semuanya menunjukkan hal yang konsisten (berhubungan positif) dengan perilaku adopsinya terhadap inovasi SRG. Parameter kognitif yang paling Baik digunakan untuk menduga perilaku adopsi petani padi di Kabupaten Indramayu terhadap inovasi SRG di masa depan adalah kognitif petani padi yang berkaitan dengan jumlah padi minimal yang dapat disimpan di gudang SRG. Parameter afektif yang paling baik digunakan untuk menduga perilaku adopsi Petani padi di Kabupaten Indramayu terhadap inovasi SRG di masa depan adalah ketertarikan petani padi terhadap SRG karena mampu mendapatkan harga jual gabah yang lebih baik. Parameter konatif tidak dapat digunakan untuk menduga keberlanjutan petani padi di Kabupaten Indramayu dalam mengadopsi inovasi SRG di masa depan.¹

Adapun yang membedakan antara penelitian Budhi Waskito dkk dengan yang akan dilakukan peneliti yaitu, penelitian budhi Waskito lebih kepada Sikap Dan Perilaku Adopsi Petani Padi Terhadap Program Inovasi Sistem Resi Gudang sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada melihat bagaimana pemahaman dan minat

¹ Budhi Waskito dkk, *Konsistensi Antara Sikap Dan Perilaku Adopsi Petani Padi Terhadap Program Inovasi Sistem Resi Gudang*, Sosiohumaniora, Volume 18 No. 3 Nopember 2016 : 197 - 206

masyarakat petani lada terhadap penerapan sistem resi gudang yang ada di Bangka Belitung.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fachruddin, Lestari Rahayu dengan judul Evaluasi Prasyarat Keberhasilan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Lembaga yang mempunyai peranan besar dalam peningkatan transaksi resi gudang adalah Pengelola Gudang dan Dinas Perdagangan, sedangkan lembaga lainnya belum proaktif dalam pengembangan SRG. Dari kelima prasyarat, “peningkatan produksi” merupakan prasyarat yang menguatkan eksistensi SRG di Kabupaten Bantul, sebab masih terjadi panen raya yang berimplikasi jatuhnya harga gabah (sekitar Bulan Januari-April). Di sisi lain, keberhasilan SRG ke depan bergantung pada prasyarat “komitmen pemerintah daerah” dan prasyarat “edukasi & sosialisasi kepada pelaku usaha”. Temuan ini mengindikasikan perlunya pemerintah daerah untuk mensinergikan program-program yang berkaitan dengan Sistem Resi Gudang dan mengintensifkan sosialisasi Sistem Resi Gudang kepada kelompok tani di desa-desa yang potensial.²

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan oleh Achmad Facruddin dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu Evaluasi Prasyarat Keberhasilan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul sedangkan yang akan dilakukan lebih kepada minat masyarkat petani lada bangka belitung terhadap resi gudang yang telah berdiri.

² Achmad Fachruddin, Lestari Rahayu, *Evaluasi Prasyarat Keberhasilan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul*, Journal of Agribusiness and Rural Development Research Vol. 3 No. 2 Juli 2017

Ketiga penelitian yang dilaksanakan oleh Abdul Halim Barkatullah, dkk dengan judul kebijakan sistem resi gudang untuk meningkatkan Kesejahteraan petani lahan basah sebagai model Pemasaran komoditas pertanian (Studi Kasus Sistem Resi Gudang di Kabupaten Barito Kuala) Secara yuridis resi gudang dapat dijadikan jaminan kredit tetapi masih terkendala pada peraturan internal perbankan itu sendiri, karena jaminan resi gudang untuk beberapa perbankan belum memenuhi kriteria yang diinginkan oleh lembaga perbankan itu, meskipun resi gudang telah diatur dalam UU SRG yang menyatakan bahwa resi gudang dapat dijadikan jaminan kredit tanpa adanya jaminan tambahan. Dalam Penerapan *self regulating banking principle* dalam hal membuat penawaran pemberian kredit, objek yang dijadikan jaminan tentunya memenuhi kriteria-kriteria yang dapat dilihat dari sudut kepentingan kreditur maupun debitur baik dari aspek ekonomis maupun aspek yuridisnya. Kebijakan pemerintah tentang SRG untuk memberikan kesejahteraan bagi petani, khususnya di Kabupaten Barito Kuala masih mengalami kendala dalam pelaksanaannya, antara lain masih kurangnya sosialisasi kepada petani mengenai keberadaan resi gudang di daerah di Kabupaten Barito Kuala, banyaknya tengkulak yang memanfaatkan resi gudang, tingginya persentase bunga yang mencapai 12% pertahun di tahun kedua, besarnya biaya operasional pengangkutan dari tempat petani untuk menuju gudang.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim Barkatullah, dkk dengan yang kan dilakukan peneliti yaitu kalau saudara Abdul Halim hasil penelitiannya tentang kebijakan sistem resi gudang untuk meningkatkan Kesejahteraan petani lahan basah sebagai model Pemasaran komoditas pertanian (Studi Kasus Sistem Resi Gudang di

Kabupaten Barito sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu lebih kepada pemahaman dan minat masyarakat terhadap resi gudang.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Yunita Resmi Sari dkk dengan judul kajian peningkatan pemanfaatan sistem resi gudang Pilot Project di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (Komoditas Gabah) dan Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara (Komoditas Kakao) hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Keberhasilan pemanfaatan SRG di Kabupaten Kuningan sangat ditentukan oleh aktor utama penggerak SRG yaitu Petani. Petani berperan besar dalam menyediakan produksi gabah. Namun pada umumnya berdasarkan analisis profitabilitas di berbagai saluran rantai nilai, petani justru memperoleh *profit* terkecil dibandingkan dengan aktor lainnya dalam mata rantai komoditas gabah. Skema SRG akan lebih menguntungkan bagi petani jika petani bertindak sebagai “penjual beras” bukan “penjual gabah”. Aktor utama penggerak SRG lainnya yaitu Pengelola Gudang SRG. Pengelola Gudang memiliki peran yang besar dari mulai menampung barang yang hendak diresikan hingga memperoleh pembiayaan kredit dari bank. Pengelola gudang juga berperan sebagai mediator antara petani/poktan/gapoktan dengan *stakeholders* lainnya seperti perbankan, Disperindag, asuransi, dan Bappebti. Idealnya pengelola gudang SRG bukan hanya berperan dalam mengelola manajemen operasional penyimpanan barang di Gudang SRG tetapi juga berperan sebagai pelaku bisnis. Pengelola gudang harus memiliki, kemampuan

pengelolaan bisnis yang baik serta dapat “meyakinkan” kerjasama antar petani untuk berpartisipasi dalam SRG.³

Adapun yang membedakan antara penelitian Yunita Resmi sari dkk dengan peneliti yaitu dilihat dari fokus masalah yang diteliti, kalau peneilitian Yunita Resmi Sari dkk lebih kepada kajian peningkatan pemanfaatan sistem resi gudang Pilot Project di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (Komoditas Gabah) dan Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara (Komoditas Kakao) sedangkan peneliti lebih kepada pemahaman dan minat masyarakat petani lada Bangka Belitung terhadap resi gudang.

³ Yunita Resmi dkk, *kajian peningkatan pemanfaatan sistem resi gudang Pilot Project di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (Komoditas Gabah) dan Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara (Komoditas Kakao)*, Jakarta: Bank Indonesia, 2017

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar.⁴ Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami dapat diartikan mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Hasil belajar pada pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan yang sifatnya hafalan. Karena pada tingkat pemahaman memerlukan kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari sebuah konsep. Oleh karena itu diperlukan adanya hubungan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.⁵ Namun, bukan berarti pengetahuan

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 24

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013) hal. 51

tidak perlu ditanyakan, sebab untuk memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.⁶

2. Tingkatan-tingkatan dalam pemahaman

Menurut Bloom, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu:

a. Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Dapat juga diartikan dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep. Contohnya yaitu menerjemahkan dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, mengartikan arti Bhineka Tunggal Ika, mengartikan suatu istilah, dan lain-lain

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya. Contohnya: menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan

⁶ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani), hal, 57

sebenarnya, serta membedakanyang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengeksplorasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang konsekuensi atau memeluas presepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Ketiga tingkatan pemahaman terkadang sulit dibedakan, hal ini tergantung dari isi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam proses pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai gagasan sasaran yang akan tercapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) yang mengacu pada Tujuan Intruksional Umum (TIU). Tujuan instruksional umum mengharapkan peserta didik dapat meningkatkan wawasan mengenai diri, tugas, siswa, serta memiliki kompetensi profesional yang tercermin melalui penguasaan akademis.⁷

⁷ J. J Hasibuan. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:: Remaja Rosdakarya, 1995), hal 35

Tujuan intruksional (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengejar, dengan alasan:⁸

- 1) Membatasi tugas dan menghilangkan segala keburukan dan kesulitan di dalam pelajaran.
- 2) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menepatkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- 3) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- 4) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Didalam satu kelas peserta didik satu berbeds dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu

⁸ Ivor K Davies. *Pengelolaan belajar* , (Surakarta: Pt Rineka Cipta, 1996), hal, 96

kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.

d. Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengolah kelas.

e. Suasana evaluasi

Keadaan kelas yang aman, tenang, nyaman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada soal ujian yang mereka kerjakan. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

f. Cara dan Alat Evaluasi

Cara/teknik evaluasi merupakan cara-cara yang digunakan dalam menyajikan bahan evaluasi. Misalnya dengan memberikan tes, wawancara, pengamatan, dan lain-lain. Sedangkan alat/instrumen evaluasi dipilih berdasarkan cara/teknik evaluasi yang telah dipilih, contohnya butir soal, pedoman wawancara, pedoman pengamatan, dan lain-lain. Dalam penggunaannya guru bisa memilih satu cara dan alat evaluasi atau menggunakan lebih dari satu cara dan alat evaluasi.

Selain faktor-faktor di atas, terdapat beberapa faktor lain, yaitu:

- a. Faktor internal: jasmaniah, psikologis, pematangan fisik dan psikis
 - b. Faktor eksternal (dari luar diri): Faktor sosial, Faktor budaya
 - c. Faktor lingkungan fisik: Faktor lingkungan spiritual (keagamaan)
4. Indikator Pemahaman
- a. Mengartikan
 - b. Memberikan contoh
 - c. Mengklasifikasi
 - d. Menyimpulkan
 - e. Menduga
 - f. Membandingkan
 - g. Menjelaskan⁹

B. Minat

1. Defenisi Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat didefinisikan dengan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau gairah yang tinggi terhadap sesuatu dan keinginan yang tinggi terhadap sesuatu.¹⁰ Iskandar wasid dan Dadang Sunendar mendefinisikan minat sebagai suatu perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat

⁹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

¹⁰ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal, 1134.

berkembang.¹¹ Sedangkan Mahfudz mendefinisikan minat sebagai perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat juga menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.¹² Adapun Muhammad Fathurrohman Sulistyorini mendefinisikan minat sebagai kecenderungan jiwa yang relatif menetap dalam diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang.¹³

Minat merupakan suatu persoalan yang obyeknya berwujud serta dapat menimbulkan dampak yang positif dan tidak jarang pula menimbulkan dampak yang negatif. Karenanya, minat dapat dikatakan erat hubungannya dengan kepribadian seseorang. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Dan seseorang yang memiliki minat terhadap suatu subyek tertentu akan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu tersebut.

Minat juga dikatakan sebagai rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah

¹¹ Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Rosda, Cet. Ke-3, 2011), hal, 113.

¹² Mahfud S, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. 4, 2001), hal, 92

¹³ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal, 173.

penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Minat juga dianggap sebagai seperangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka atau kecenderungan yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Hal ini berarti bahwa selain perasaan senang, seseorang yang mempunyai minat terhadap obyek, aktivitas dan situasi tertentu, mereka juga mempunyai harapan-harapan yang ingin diperoleh dengan obyek minat tersebut. Sehingga jika suatu obyek diyakini mampu memenuhi harapan seseorang, maka ia akan cenderung memilih obyek tersebut.

Minat juga dianggap sebagai sesuatu yang pribadi dan berhubungan dengan sikap. Individu yang berminat terhadap suatu obyek akan mempunyai kekuatan atau dorongan untuk melakukan serangkaian tingkah laku untuk mendekati atau mendapatkan obyek tersebut. Minat juga merupakan suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan obyek yang menarik baginya. Oleh karena itu, minat dikatakan sebagai suatu dorongan untuk berhubungan dengan lingkungannya, kecenderungan untuk memeriksa, menyelidiki atau mengerjakan suatu aktivitas yang menarik baginya. Apabila individu menaruh minat terhadap sesuatu hal, ini disebabkan obyek itu berguna untuk memenuhi kebutuhannya. Minat tersebut apabila sudah terbentuk pada diri seseorang maka cenderung menetap sepanjang obyek minat

tersebut efektif baginya, sehingga apabila obyek minat tersebut tidak efektif lagi maka minatnya pun cenderung berubah. Pada dasarnya minat merupakan suatu sikap yang dapat membuat seseorang merasa senang terhadap obyek situasi ataupun ide-ide tertentu yang biasanya diikuti oleh perasaan senang dan kecenderungan untuk mencari obyek yang disenangi tersebut. Minat seseorang baik yang bersifat menetap atau yang bersifat sementara, dan berbagai sistem motivasi yang dominan merupakan faktor penentu internal yang benar-benar mendasar dalam mempengaruhi perhatiannya.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat merupakan suatu rasa suka atau senang, dorongan atau ketertarikan dari dalam diri seseorang yang mengarahkannya pada obyek yang diminatinya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat

Timbulnya minat seseorang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu rasa tertarik atau rasa senang, perhatian dan kebutuhan. Minat timbul karena perasaan senang serta tendensi yang dinamis untuk berperilaku atas dasar ketertarikan seseorang pada jenis-jenis kegiatan tertentu. Perasaan senang seseorang akan menimbulkan dorongan-dorongan dalam dirinya untuk segera beraktifitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang, antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat melakukan sesuatu yang datang dari dalam diri. Menurut Reber dalam Muhibbin Syah (2005: 151) faktor internal

tersebut adalah "pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan".

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat seseorang berminat yang datangnya dari luar diri, seperti dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, rekan, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

Faktor-faktor yang menimbulkan minat pada diri seseorang terhadap sesuatu dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Faktor kebutuhan dari dalam.

Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.

b. Faktor motif sosial

Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan di mana ia berada.

c. Faktor emosional

Faktor yang merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu.

Crow & Crow dalam Yuwono dkk. (2008), menyebutkan ada tiga aspek minat pada diri seseorang, yaitu:

a. Dorongan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan diri sebagai sumber penggerak untuk melakukan sesuatu;

b. Kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang akan menentukan posisi individu dalam lingkungannya;

- c. Perasaan individu terhadap suatu pekerjaan yang dilakukannya.

C. Masyarakat Petani Lada

1. Defenisi Masyarakat

Dalam buku Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial karangan Abdul Syani, dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *syaraka* yang berarti bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesempatan menjadi masyarakat (Indonesia).¹⁴

Dalam bahasa Inggris, kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *society* dan *community*. Dengan kata lain, perkataan masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan juga variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam.

Dalam pengertian sosiologi, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata-mata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan perkataan lain, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari

¹⁴ Abbdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal., 30.

kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan.¹⁵

Masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang. Masyarakat juga merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.

Masyarakat dapat ditelaah dari dua sudut, yaitu sudut struktural dan sudut dinamikanya. Segi struktural dinamakan pula struktur sosial, yaitu keseluruhan jalinan unsur-unsur sosial yang pokok yakni kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial. Yang dimaksud dengan dinamika masyarakat adalah apa yang disebut proses sosial dan perubahan-perubahan sosial. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Dengan kata lain, proses sosial adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila

¹⁵ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal, 10.

orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dengan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.¹⁶

D. Resi Gudang

1. Defenisi Resi Gudang

Istilah Resi Gudang (*Warehouse Receipt*) sudah cukup umum dikenal masyarakat yang ada di negara-negara maju. Mengingat aktivitas terkait resi gudang ternyata signifikan dalam menumbuhkan dinamika perekonomian masyarakatnya terutama di bidang pertanian, perikanan dan komoditas lainnya. Pengembangannya tidak lagi sebatas lokal, tetapi juga sudah pada perdagangan berbasis ekspor import. Sementara di negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia, resi gudang masih belum cukup akrab dikenal sehingga banyak menimbulkan multitafsir.

Secara umum resi gudang itu sendiri sesungguhnya bisa diartikan sebagai dokumen pembayaran yang dijadikan bukti tentang kualitas dan kuantitas komoditas yang telah ditentukan oleh operator gudang untuk didepositkan di lokasi khusus atas nama depositornya. Sang depositor itu bisa saja *producer* (penghasil), kelompok petani, pedagang, *exporter*, perusahaan atau individual- yang terlibat dalam proses resi gudang ini.

¹⁶ Ibid., hal, 13.

Sedangkan pengertian resi gudang di Indonesia sudah termaktub dalam *Undang-undang (UU) No.9 tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang*. Dalam UU itu disebutkan bahwa resi gudang merupakan surat berharga, dan dapat dialihkan dengan mudah (*negotiable*). Ada tiga dasar penerbitan resi gudang, yaitu berdasarkan kontrak, keanggotaan, dan Undang-Undang Nomor 9 tahun 2006 tentang resi gudang. Untuk resi gudang berdasarkan kontrak, semisal CMA (*Collateral Management Agreement*), tidak dapat dialihkan dan bukan merupakan dokumen kepemilikan. Resi gudang berdasarkan keanggotaan hanya berlaku bagi anggotanya saja. Sedangkan, resi gudang berdasarkan UU, dapat diperjualbelikan dan digunakan sebagai agunan untuk memperoleh pembiayaan. (*Darsia, 2008*).

Guna menjaga kualitas komoditi yang dititipkan di gudang tersebut, maka gudangnya sendiri harus memenuhi standar yang berlaku dan dikelola oleh seorang operator gudang yang telah terakreditasi, independent dan professional. (*Ashari, 2007; Nugrahani, 2007*). Dalam sistem ini, operator gudang bertugas menjaga keamanan penyimpanan komoditi dengan cara pengawasan; dia juga yang mempunyai kewenangan secara sah menilai barang itu jika terjadi kehilangan, atau rusak karena kebakaran dan bencana lainnya. Namun operator gudang tidak boleh mempunyai kepentingan di dalamnya. Bagaimanapun, operator gudang tidak diperkenankan mencari sumber komoditi sebagai alasan hukum penghapusan (utang/jaminan)

depositornya atau pemegang resi. Operator gudang jelas harus melindungi hak gadai biaya penyimpanan barang. (Coulter, Norvell, 1998).

Sistem resi gudang adalah kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan, dan penyelesaian transaksi resi gudang. (Pasal 1 angka 1 UU SRG) Sedangkan pengertian resi gudang adalah dokumen bukti kepemilikan atas barang yang disimpan di gudang yang diterbitkan oleh Pengelola Gudang. (Pasal 1 angka 2 UU SRG) Setiap pemilik barang yang menyimpan barang di gudang berhak memperoleh Resi Gudang. (Pasal 6 ayat 1 UU SRG) pengelola gudang menerbitkan Resi Gudang untuk setiap penyimpanan barang setelah pemilik barang menyerahkan barangnya. (Pasal 6 ayat 2 UU SRG)

Pemegang resi gudang memiliki hak atas barang yang disimpan di gudang yang dapat dibuktikan dengan resi gudang yang dibawanya, Pemegang resi gudang adalah pemilik barang atau pihak yang menerima pengalihan lebih pemilik barang atau pihak lain yang menerima pengalihan dari pemilik barang atau pihak lain yang menerima pengalihan lebih lanjut (Pasal 1 angka 7 UU SRG). Karena resi gudang adalah surat berharga yang dapat dialihkan dan diperjualbelikan berkali-kali, maka pemegang resi gudang yang paling akhir adalah pihak yang paling berhak atas barang yang disimpan di gudang.

2. Landasan Hukum Resi Gudang

Berdasarkan UU No, 9 Tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang dan sebagaimana yang dirubah

dalam UU No. 9 Tahun 2011, yang dimaksud Resi Gudang adalah dokumen bukti kepemilikan atas barang yang disimpan di gudang yang diterbitkan oleh Pengelola Gudang. Sedangkan Sistem Resi Gudang adalah kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan, dan penyelesaian transaksi Resi Gudang. Resi Gudang (*Warehouse Receipt*) merupakan salah satu instrumen penting, efektif dan negotiable (dapat diperdagangkan) serta swapped (dipertukarkan) dalam sistem pembiayaan perdagangan suatu negara. Di samping itu Resi Gudang juga dapat dipergunakan sebagai jaminan (*collateral*) atau diterima sebagai bukti penyerahan barang dalam rangka pemenuhan kontrak derivatif yang jatuh tempo, sebagaimana terjadi dalam suatu Kontrak Berjangka.

Dengan demikian sistem Resi Gudang dapat memfasilitasi pemberian kredit bagi dunia usaha dengan agunan inventori atau barang yang disimpan di gudang. Resi Gudang sebagai alas hak (document of title) atas barang, dapat digunakan sebagai agunan, karena resi gudang dijamin dengan komoditas tertentu, yang berada dalam pengawasan pihak ketiga (Pengelola Gudang) yang terakreditasi (memperoleh persetujuan Badan Pengawas). Dalam sistem resi gudang ini, pembiayaan yang dapat diakses oleh pemilik barang tidak hanya berasal dari perbankan dan lembaga keuangan non-bank, tetapi juga dapat berasal dari investor melalui Derivatif Resi Gudang.

3. Tujuan dan Manfaat Resi Gudang

Tujuan pemberlakuan SRG dapat dilihat pada bagian Penjelasan Undang-undang SRG yang menyatakan bahwa undang-undang tersebut dimaksudkan untuk memberikan kepastian hukum, menjamin, dan melindungi kepentingan masyarakat, kelancaran arus barang, efisiensi biaya distribusi barang, serta mampu menciptakan iklim usaha yang dapat lebih mendorong laju pembangunan nasional. Untuk maksud tersebut di atas diperlukan sinergi diantara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan sektor-sektor terkait yang mendukung SRG, serta Pasar Lelang Komoditas. Sehingga dengan adanya SRG dapat menjadi salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional yang berasaskan kekeluargaan menurut dasar-dasar demokrasi ekonomi sebagai pengejawantahan Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan pemberlakuan SRG tersurat dalam konsiderans UU SRG, sebagai berikut:

1. Bahwa Sistem Resi Gudang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Bahwa untuk memenuhi kebutuhan pelaku usaha di bidang Sistem Resi Gudang perlu adanya pengaturan mengenai Lembaga Jaminan Resi Gudang;
3. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu membentuk UU SRG;

Guna mendukung sasaran pencapaian manfaat SRG yang mampu secara optimal mendorong pembangunan nasional, diperlukan upaya menyeluruh, terintegrasi dan terakselerasi oleh segenap *stakeholders* perekonomian Indonesia untuk mewujudkan dasar-dasar pencapaian manfaat (*means to end goal*) penerapan SRG. Dasar-dasar pencapaian manfaat SRG tersebut meliputi terbangunnya fungsi dan mekanisme pasar yang maksimal atas perdagangan komoditas/produk pertanian terkait SRG, terbangunnya daya dukung lingkungan yang kondusif bagi komoditi-komoditi dan produk pertanian, terbangunnya kepastian hukum melalui peraturan perundangundangan, peraturan serta kelembagaan yang mendukung terciptanya *performance guarantee* SRG, terbangunnya sistem inspeksi dan sertifikasi yang diakui, terbangunnya sistem data dan informasi komoditi yang terakreditasi, terbangunnya partisipasi aktif masyarakat, terbangunnya insentif untuk berkembangnya infrastuktur SRG termasuk industri penyimpanan/ pergudangan.

4. Kelembagaan Resi Gudang

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang tentang Sistem Resi Gudang, bahwa kebijakan di bidang perdagangan yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kebijakan mengenai perlindungan kepentingan masyarakat terhadap kemungkinan penyalahgunaan Sistem Resi Gudang, kelancaran distribusi barang, dan efisiensi biaya ditetapkan oleh Menteri. Sedangkan kelembagaan dalam Sistem Resi Gudang terdiri atas:

- a. Badan Pengawas adalah unit organisasi di bawah Menteri yang diberi wewenang untuk melakukan pembinaan, pengaturan, dan pengawasan pelaksanaan Sistem Resi Gudang. Badan Pengawas berwenang: (a) memberikan persetujuan sebagai Pengelola Gudang, Lembaga Penilaian Kesesuaian, dan Pusat Registrasi, serta Bank, lembaga keuangan non-bank, dan pedagang berjangka sebagai penerbit Derivatif Resi Gudang; (b) memeriksa Pengelola Gudang, Lembaga Penilaian Kesesuaian, Pusat Registrasi, dan pedagang berjangka; (c) memerintahkan pemeriksaan dan penyidikan terhadap setiap pihak yang diduga melakukan pelanggaran terhadap ketentuan undang-undang tentang SRG dan atau peraturan pelaksanaannya; (d) menunjuk pihak lain untuk melakukan pemeriksaan tertentu; (e) melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencegah kerugian masyarakat sebagai akibat pelanggaran ketentuan UU tentang SRG dan atau aturan pelaksanaannya; (f) membuat penjelasan lebih lanjut yang bersifat teknis berdasarkan UU tentang SRG dan atau aturan pelaksanaannya.
- b. Pengelola Gudang adalah pihak yang melakukan usaha pergudangan, baik gudang milik sendiri maupun milik orang lain yang melakukan penyimpanan, pemeliharaan, dan pengawasan barang yang disimpan oleh pemilik barang serta berhak menerbitkan Resi Gudang. Lembaga Pengelola Gudang harus berbentuk badan usaha berbadan hukum yang bergerak khusus di bidang jasa pengelolaan gudang dan telah mendapat persetujuan Badan Pengawas. Pengelola Gudang

memiliki kewajiban: (a) menyelenggarakan administrasi pengelolaan barang; (b) membuat perjanjian pengelolaan barang secara tertulis dengan pemilik barang atau kuasanya; (c) mendaftarkan penerbitan Resi Gudang kepada Pusat Registrasi; (d) menyelenggarakan administrasi terkait dengan Resi Gudang yang diterbitkan, Resi Gudang Pengganti, Resi Gudang yang dimusnahkan, dan Resi Gudang yang dibebani Hak Jamina; (e) membuat, memelihara dan menyimpan catatan secara berurutan, terpisah dan berbeda dari catatan dan laporan usaha lain yang dijalankannya; (f) menyampaikan laporan bulanan, triwulanan dan tahunan tentang barang yang dikelola kepada Badan Pengawas; (g) memberikan data dan informasi mengenai sediaan dan mutasi barang yang dikelolanya, apabila diminta oleh Badan Pengawas dan/atau instansi yang berwenang; (h) menyampaikan kepada Pusat Registrasi identitas dan spesimen tandatangan dari pihak yang berhak bertindak untuk dan atas nama Pengelola Gudang dalam menandatangani Resi Gudang dan segera memberitahukan setiap terjadi perubahan atas identitas dan spesimen tandatangan tersebut; (i) memberitahukan kepada pemegang Resi Gudang untuk segera mengambil dan/atau mengganti barang yang rusak atau dapat merusak barang lain sebelum jatuh tempo; (j) memiliki dan menerapkan Pedoman Operasional Baku yang mendukung kegiatan operasional sebagai Pengelola Gudang; (k) mengasuransikan semua barang yang dikelola di Gudangnya dan menyampaikan informasi

mengenai jenis dan nilai asuransi ke Pusat Registrasi; dan (l) menjaga kerahasiaan data dan informasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Gudang yang dipergunakan oleh Pengelola Gudang wajib mendapat persetujuan dari Badan Pengawas (ketentuan persyaratan gudang dalam Resi Gudang tertuang dalam Peraturan Kepala Bappebti Nomor 3 Tahun 2007 tentang Persyaratan Umum dan Persyaratan Teknis Gudang).

- c. Lembaga Penilaian Kesesuaian adalah lembaga terakreditasi yang melakukan serangkaian kegiatan untuk menilai atau membuktikan bahwa persyaratan tertentu yang berkaitan dengan produk, proses, sistem, dan/atau personel terpenuhi. Kegiatan penilaian kesesuaian dalam Sistem Resi Gudang dilakukan oleh Lembaga Penilaian Kesesuaian yang telah mendapat persetujuan Badan Pengawas dan telah terakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional.
- d. Pusat Registrasi adalah badan usaha berbadan hukum yang mendapat persetujuan Badan Pengawas untuk melakukan penatausahaan Resi Gudang dan Derivatif Resi Gudang yang meliputi pencatatan, penyimpanan, pemindahbukuan kepemilikan, pembebanan hak jaminan, pelaporan, serta penyediaan sistem dan jaringan informasi. Persyaratan untuk mendapat persetujuan sebagai Pusat Registrasi meliputi: (a) mempunyai pengalaman paling sedikit 3 (tiga) tahun dalam kegiatan pencatatan transaksi kontrak berjangka komoditas dan kliring; (b) memiliki sistem penatausahaan Resi Gudang dan Derivatif Resi

Gudang yang bersifat akurat, aktual (*online dan real time*), aman, terpercaya dan dapat diandalkan (*reliable*); dan (c) memenuhi persyaratan keuangan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas. Pusat Registrasi memiliki kewajiban: (a) menyelenggarakan penatausahaan Resi Gudang dan Derivatif Resi Gudang yang meliputi pencatatan, penyimpanan, pemindahbukuan kepemilikan, pembebanan hak jaminan, pelaporan, serta penyediaan sistem dan jaringan informasi; (b) memiliki sistem penatausahaan Resi Gudang dan Derivatif Resi Gudang yang terintegrasi dengan sistem pengawasan Badan Pengawas; (c) memberikan data dan informasi mengenai penatausahaan Resi Gudang dan Derivatif Resi Gudang, apabila diminta oleh Badan Pengawas dan/atau instansi atau pihak yang berwenang; (d) menjaga kerahasiaan data dan informasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan; (e) menyampaikan konfirmasi secara tertulis atau elektronik kepada pemegang Resi Gudang dan/atau penerima Hak Jaminan dalam hal: (i) penerbitan Resi Gudang; (ii) penerbitan Resi Gudang Pengganti; (iii) pengalihan Resi Gudang; atau (iv) pembebanan, perubahan, atau pencoretan Hak Jaminan; paling lambat 2 (dua) hari setelah berakhirnya bulan kalender, baik terjadi maupun tidak terjadi perubahan catatan kepemilikan.

Sedangkan hak Pusat Registrasi adalah: (a) mengenakan biaya terkait dengan penatausahaan Resi Gudang dan Derivatif Resi Gudang; (b) menunjuk dan/atau bekerjasama dengan pihak lain

untuk mendukung penatausahaan Resi Gudang dan Derivatif Resi Gudang; dan (c) memperoleh informasi dan data tentang: (i) lembaga dan Gudang yang memperoleh persetujuan Badan Pengawas dari Badan Pengawas, (ii) penerbitan Resi Gudang dan Derivatif Resi Gudang dari penerbit Resi Gudang dan penerbit Derivatif Resi Gudang, (iii) pengalihan Resi Gudang dan Derivatif Resi Gudang dari pihak yang mengalihkan, (iv) pembebanan Hak Jaminan dari penerima Hak Jaminan, serta (v) penyelesaian transaksi dari pemegang Resi Gudang, Pengelola Gudang, penerima Hak Jaminan dan pihak terkait lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif* yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Bisa bersifat komperatif dan korelatif.¹⁷ Dalam hal ini peneliti mencoba menjelaskan bagaimana analisis tingkat pemahaman dan minat masyarakat Petani lada Bangka Belitung terhadap penerapan Sistem resi gudang serta melihat bagaimana pengaruh antara pemahaman dan minat terhadap penerapan resi gudang yang sudah ada khususnya di provinsi Bangka Belitung.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi Penelitian ini yaitu di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang di khususkan pada masyarakat Petani lada yang ada di masing-masing kabupaten.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang

¹⁷ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), hal, 44

sedang diteliti.¹⁸ Dalam penelitian ini subyek penelitian yang akan di dilaksanakan yaitu masyarakat petani lada yang tersebar di seluruh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2. Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu tingkat pemahaman dan minat masyarakat Petani lada Bangka Belitung terhadap penerapan Sistem resi gudang.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan¹⁹. Adapun wilayah yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani lada dari 6 kabupaten yang ada di provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Untuk mengetahui jumlah populasi dari masing-masing kabupaten tersebut maka akan terlihat seperti pada tabel berikut:

¹⁸ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal, 135.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal, 115

Tabel. III.1
Data Populasi Penelitian

No	Kabupaten	Jumlah Populasi
1	Bangka	8.016
2	Bangka Tengah	4.299
3	Bangka Selatan	22.679
4	Bangka Barat	8.920
5	Belitung	8.708
6	Belitung Timur	4.318
7	Pangkalpinang	-
Jumlah		56.940

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia

Penentuan jumlah populasi dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan data yang diperoleh dari Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017 Direktorat Jenderal Perkebunan tentang jumlah petani lada yang provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 56.940 petani.

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasi hasil penelitian sampel. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *Cluster Sampling* (area Sampling), teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau

kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang ditetapkan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui dua tahap, pertama menentukan kabupaten atau kota sebagai sampel penelitian serta menentukan masing-masing kecamatan dari kabupaten/kota yang telah ditentukan. kedua menentukan orang-orang yang ada pada daerah tersebut secara proporsional.

a. Penentuan Jumlah Sampel

Dalam menentukan jumlah sampel yang akan diambil peneliti menggunakan rumus Slovin,²⁰

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

n = besaran Sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel) yakni sebesar 5 %

dalam penelitian ini mengingat jumlah petani lada yang akan dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah sebesar 56.940, dengan demikian jumlah sampel yang diperoleh dengan menggunakan rumus slovin dengan nilai kritis 5

²⁰ Bambang Prasetyo & Lina Muftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Apikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal, 137

% maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 397,20 dan dibulatkan menjadi 397 sampel.

- b. Penentuan sampel
 Berdasarkan hasil penentuan sampel dan pengambilan sampel, maka akan didapat proporsi sampel dari setiap kabupaten dengan di provinsi kepulauan Bangka belitung sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel III.2
 Data Sampel Penelitian

No	Kabupaten	Jumlah Populasi
1	Bangka	56
2	Bangka Tengah	30
3	Bangka Selatan	158
4	Bangka Barat	62
5	Belitung	61
6	Belitung Timur	30
7	Pangkalpinang	-
Jumlah		397

Sumber: Data Diolah

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi, sedangkan gejala adalah objek penelitian. Jadi variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.²¹ Lebih lanjut Arikunto menjelaskan bahwa “variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik

²¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal, 159

perhatian suatu penelitian”.²² Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu pemahaman (X1), Minat (X2) penerapan sistem resi gudang (Y).

F. Defenisi Operasional Variabel

Variabel - variabel dalam penelitian ini mencakup variabel dependen dan independen. Berikut defenisi opsional dan pengukuran variabelnya sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel. III.3
Defenisi Operasional dan pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Indikator
Pemahaman	Pemahaman (<i>comprehension</i>) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.	Diukur dengan: 1. Mengartikan 2. Memberikan contoh 3. Mengklasifikasi 4. Menyimpulkan 5. Menduga 6. Membandingkan 7. Menjelaskan
Minat	Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau gairah yang tinggi terhadap sesuatu dan keinginan yang tinggi terhadap sesuatu	1. Keingintahuan 2. Motivasi 3. Kebutuhan

²² Ibid, h. 161

Sistem Resi Gudang	Sistem resi gudang adalah kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan, dan penyelesaian transaksi resi gudang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerbitan 2. Pengalihan 3. Penjaminan 4. penyelesaian
--------------------	--	--

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik atau cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket atau Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.²³ Sedangkan bentuk kuesioner yang akan dilaksanakan yaitu dengan bentuk *rating-scale* (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya mulai dari sangat paham sampai ke sangat tidak paham. Kuesioner yang merupakan alat pengumpulan data penelitian diberikan kepada responden secara langsung.

2. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁴

²³ Suharsini Arikunto, *Prosedur.....*, hal, 194

²⁴ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian.....*hal,

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi *non partisipan* dimana peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam penanganan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi untuk mengamati tentang karakteristik demografi masyarakat Petani lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan dan menghubungkan-hubungkan dengan fenomena lain.²⁵ Dalam hal ini peneliti berupaya memperoleh data yang bersifat dokumentasi dari pihak-pihak yang terkait khususnya berkaitan dengan lokasi penelitian, kependudukan dan karakteristik demografi masyarakat petani Bangka Belitung.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel

²⁵ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal, 152

penelitian.²⁶ Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini adalah kuesioner. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala ini berinteraksi 1-5 dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

- 1) Sangat Tidak Paham
- 2) Tidak Paham
- 3) Cukup Paham
- 4) Paham
- 5) Sangat Paham

Pemberian skor untuk masing-masing jawaban pernyataan dari variabel yang dituangkan dalam kuesioner adalah sebagai berikut :

- 1) Pilihan pertama, memiliki nilai skor 1 (Satu)
- 2) Pilihan kedua, memiliki nilai skor 2 (Dua)
- 3) Pilihan ketiga, memiliki nilai skor 3 (tiga)
- 4) Pilihan keempat, memiliki nilai skor 4 (Empat)
- 5) Pilihan kelima, memiliki nilai skor 5 (Lima)

I. Uji Coba Instrumen

Sebelum menggunakan instrumen terlebih dahulu akan dilakukan uji coba instrument untuk mendapatkan instrument yang shahih dan handal (valid dan reliabel). Uji coba instrument untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang harus diukur (kesahihan, dan sejauh mana alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda). Uji coba instrument juga sekaligus untuk melihat

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 21 (Bandung: Alfabeta, 2014), hal, 102

sampai sejauh mana responden dapat memahami butir-butir pernyataan.

Responden uji coba akan diambil dari luar sampel yang setara dengan sampel penelitian ini. Uji coba instrumen akan dilakukan pada 30 (tiga puluh) masyarakat petani. Rehabilitas angket yang diperoleh dari hasil perhitungan dikonsultasikan dengan indeks korelasi yang dikemukakan oleh Arikunto yang menyatakan:

- 0,00 sampai dengan 0,19 adalah tidak ada pengaruh
- 0,20 sampai dengan 0,39 adalah sangat rendah
- 0,40 sampai dengan 0,59 adalah rendah
- 0,60 sampai dengan 0,79 adalah tinggi
- 0,80 sampai dengan 1,00 adalah sangat tinggi

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.²⁷ Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Cara yang dipakai dalam menguji tingkat validitas adalah dengan uji validitas kontruksi, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *judgment experts*, dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori

²⁷ Suharsini Arikunto, Prosedur....., hal, 211

tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli, para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Mungkin para ahli akan memberikan keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total.

- b. uji coba instrumen. Instrumen tersebut diuji cobakan pada sampel dari mana populasi diambil. Jumlah anggota sampel yang digunakan sekitar 30 orang. Menurut Sugiyono untuk mengetahui validitas suatu butir angket dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi product moment dengan kriteria pengujian adalah butir angket dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi = 0,05% dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dinyatakan tidak valid. Butir yang tidak valid tidak digunakan dalam menjaring data penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.²⁸ Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Alat

²⁸ Suharsini Arikunto, Prosedur.....hal, 221

ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali.

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas kuisioner adalah dengan metode Cronbach's Alpha. Kuisioner dikatakan reliabel, jika nilai Cronbach Alpha $< 0,70$.

J. Teknis Analisa Data

Ada beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk menyelesaikan suatu masalah.

1. Uji Asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang digunakan sebagai syarat penggunaan metode regresi. Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk masing-masing variabel dengan menggunakan *One-Kolmogorov-Smirnov Test*. Tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5 %. Pengujian yang dilakukan adalah dengan menggunakan pengujian dua arah dengan membandingkan nilai p. Data dikatakan

berdistribusi normal apabila nilai p yang didapat lebih besar dari 0,05²⁹.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresinya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinearitas (multikol). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*variance inflation factor*) atau *tolerance value*. *Tolerance value* diatas angka 0,1 sedangkan batas VIF adalah 1³⁰.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas adalah penyebaran titik data populasi pada bidang regresi tidak konstan. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji masalah heteroskedastisitas dilakukan uji Glejser atas nilai absolut dari residual terhadap variabel independen³¹.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$

²⁹Imam Ghozali. *Apikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro). 2013, hal 165.

³⁰*Ibid* ..hal 105

³¹*Ibid*..hal 150

(sebelumnya)³². Dalam pengujian ini digunakan uji Durbin Watson.

2. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis disusun untuk menemukan apakah terdapat minat petani lada terhadap penerapat sistem resi gudang. Oleh karena itu pengujian variabel dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen dengan penerapan resi gudang maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dengan pengujian di bawah ini:

a. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut Ghozali koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu, semakin kecil nilai R^2 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.³³ Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel

³²*Ibid.*..hal 111

³³*Ibid.*..hal. 97

independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

b. Uji Simultan (Uji F)

Ghozali menyatakan bahwa uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.³⁴ Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan kecil dari 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Ghozali menyatakan bahwa Uji T digunakan untuk mengetahui tingkat

³⁴Ibid, hal. 98

signifikansi atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu atau parsial, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).³⁵ Penolakan dan penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti secara parsial variabel etika konsumsi, karakteristik demografi, religiusitas dan kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.
- 2) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti secara parsial variabel etika konsumsi karakteristik demografi, religiusitas dan kebijakan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

³⁵ Ibid

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Uji Validitas Variabel

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.³⁶ Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Hasil uji validitas dengan melihat pada output item total pada kolom *corrected item-total correlation*. Batas minimal korelasi adalah 0.3. nilai koefisien korelasi di bawah 0.3 dianggap tidak valid.

a. Variabel Pemahaman (X1)

Hasil perhitungan melalui SPSS tentang uji validitas variabel minat sebagaimana dalam tabel IV.1 di bawah ini:

³⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal, 221

Tabel. IV.1
Uji Validitas Variabel X1

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	58,20	454,579	,717	,969
item2	58,33	469,471	,580	,969
item3	58,00	454,345	,730	,969
item4	57,90	462,576	,649	,969
item5	58,07	460,409	,639	,969
item6	57,97	457,689	,668	,969
item7	58,03	461,206	,679	,969
item8	58,10	458,921	,771	,968
item9	58,07	456,478	,756	,968
item10	57,93	461,857	,628	,969
item11	58,47	462,257	,703	,969
item12	58,17	452,006	,780	,968
item13	58,07	458,478	,708	,969
item14	58,00	452,828	,787	,968
item15	57,73	457,168	,691	,969
item16	57,70	459,597	,676	,969
item17	57,77	458,944	,703	,969
item18	57,90	457,748	,741	,968
item19	57,87	462,602	,665	,969
item20	57,70	452,838	,783	,968
item21	57,80	460,234	,679	,969
item22	57,93	458,133	,743	,968
item23	58,07	456,133	,738	,968
item24	58,03	458,240	,785	,968
item25	57,73	456,823	,699	,969
item26	58,00	459,241	,714	,969
item27	58,17	458,006	,742	,968

item28	58,20	463,476	,681	,969
item29	58,00	455,448	,728	,969
item30	58,10	460,714	,669	,969

Dari hasil uji validitas yang dilakukan pada tabel diatas diketahui bahwa nilai *corrected item-total correlation*. Secara keseluruhan berada diatas 0.3 sehingga butir angket pada variabel pemahaman dinyatakan valid dan layak untuk dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

b. Variabel Minat (X2)

Hasil perhitungan melalui SPSS tentang uji validitas variabel minat sebagaimana dalam tabel IV.2 di bawah ini:

Tabel. IV.2

Uji Validitas variabel X2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	30,67	155,954	,861	,957
item2	30,67	160,368	,812	,958
item3	30,87	163,430	,716	,960
item4	31,20	157,752	,860	,957
item5	31,13	162,120	,785	,959
item6	30,93	167,306	,632	,962
item7	30,80	171,338	,576	,963
item8	30,80	163,269	,750	,960
item9	30,63	163,620	,784	,959
item10	30,87	165,361	,688	,961
item11	30,73	164,271	,773	,959
item12	30,63	159,206	,901	,957

item13	30,63	161,068	,884	,957
item14	30,80	161,269	,825	,958
item15	30,63	162,516	,776	,959

Dari hasil uji validitas yang dilakukan pada tabel diatas diketahui bahwa nilai *corrected item-total correlation*. Secara keseluruhan berada diatas 0.3 sehingga butir angket pada variabel minat dinyatakan valid dan layak untuk dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

c. Variabel Sistem Resi Gudang (Y)

Hasil perhitungan melalui SPSS tentang uji validitas variabel minat sebagaimana dalam tabel IV.3 di bawah ini:

Tabel. IV.3
Uji Validitas variabel Y

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	20,00	54,552	,773	,923
item2	19,87	54,740	,775	,923
item3	19,67	55,540	,689	,928
item4	19,80	57,476	,621	,931
item5	19,97	59,344	,553	,933
item6	19,93	54,547	,753	,924
item7	19,97	55,895	,695	,927
item8	19,87	53,430	,812	,921
item9	19,80	54,510	,805	,921
item10	19,73	55,444	,857	,920

Dari hasil uji validitas yang dilakukan pada tabel diatas diketahui bahwa nilai *corrected item-total*

correlation. Secara keseluruhan berada diatas 0.3 sehingga butir angket pada variabel sistem resi gudang dinyatakan valid dan layak untuk dijadikan sebagai alat pengumpulan data.

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.³⁷ Variabel dikatakan reliabel apabila nilai crobach Alpha > 0.70.

a. Variabel Pemahaman (X1)

Hasil uji SPSS terkait dengan uji reabilitas sebagaimana dalam tabel dibawah ini:

Tabel. IV.4
Uji reabilitas variabel X1
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,970	30

Dari hasil uji yang disajikan dalam tabel diatas diketahui bahwa nilai crobach Alpha pada variabel pemahaman sebesar 0,970 > lebih besar dari 0.70 yang berarti bahwa variabel pemahaman dapat dikatakan reliabel.

³⁷ Suharsini Arikunto, Prosedur.....hal, 221

b. Variabel Minat (X2)

Hasil uji reabilitas terhadap variabel minat sebagaimana disebutkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel. IV.5

Uji reabilitas variabel X2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,962	15

Dari hasil uji yang dilakukan dengan SPSS dalam diketahui bahwa nilai cronbach Alpha pada variabel minat sebesar 0,962 > lebih besar dari 0.70 yang berarti bahwa variabel minat dapat dikatakan reliabel.

c. Variabel Sistem Resi Gudang (Y)

Tabel. IV.6

Uji reabilitas variabel Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,932	10

Dari hasil uji yang dilakukan dengan SPSS dalam diketahui bahwa nilai cronbach Alpha pada variabel sistem resi gudang sebesar 0,932 > lebih besar dari 0.70 yang berarti bahwa variabel sistem resi gudang dapat dikatakan reliabel.

3. Uji Prasyarat Analisis

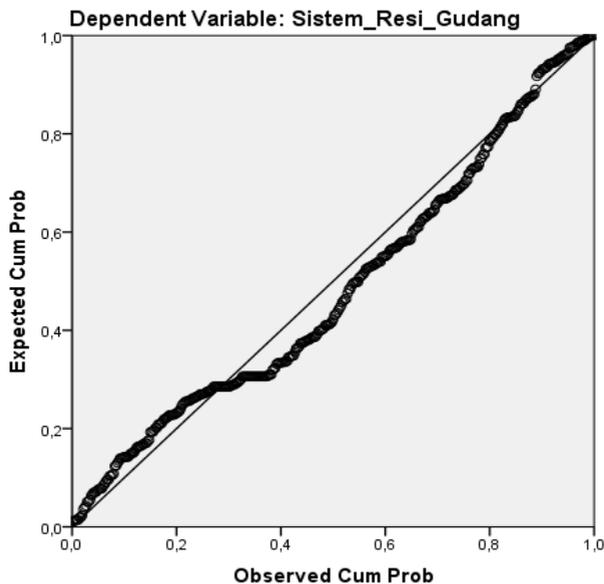
a. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk masing-masing variabel dengan menggunakan *One-Kolmogorov-Smirnov Test*. Tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5 %. Pengujian yang dilakukan adalah dengan menggunakan pengujian dua arah dengan membandingkan nilai p. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai p yang didapat lebih besar dari 0,05

Grafik. IV.1

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari analisis kurva dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar diagram dan mengikuti

model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah dalam penelitian merupakan data yang berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas adalah penyebaran titik data populasi pada bidang regresi tidak konstan. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji masalah heteroskedastisitas dilakukan uji Glejser atas nilai absolut dari residual terhadap variabel independen. dikatakan tidak mengandung heterokedastisitas apabila nilai Sig diatas tingkat kepercayaan atau 0.05

Tabel. IV.7
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,237E-17	1,105		,000	1,000
	Pemahaman	,000	,020	,000	,000	1,000
	Minat	,000	,036	,000	,000	1,000

a. Dependent Variable: abs_resi

Dari hasil tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi variabel independent lebih dari 0.05

sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi nya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinearitas (multikol). untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*variance inflation factor*) atau *tolerance value*. *Tolerance value* diatas angka 0,10 sedangkan batas VIF adalah 10 dengan tingkat kolonieritas 0,95 atau 95%.

Tabel. IV.8
Uji Multikolinearitas
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,021	1,105		2,735	,007		
	Pemahaman	,156	,020	,356	7,881	,000	,593	1,686
	Minat	,354	,036	,443	9,802	,000	,593	1,686

a. Dependent Variable: Sistem_Resi_Gudang

Hasil perhitungan nilai tolerance pada tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada

satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

4. Uji Kategorisasi

a. Variabel Pemahaman

Hasil uji kategorisasi variabel Pemahaman sebagaimana yang telah ditampilkan dalam tabel IV.9 di bawah ini:

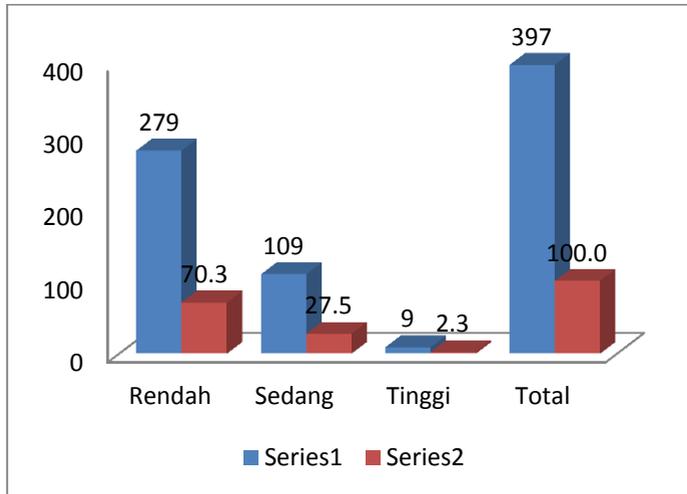
Tabel. IV.9
Tingkat Kategorisasi Variabel X1
pemahaman_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	279	70,3	70,3	70,3
	Sedang	109	27,5	27,5	97,7
	Tinggi	9	2,3	2,3	100,0
	Total	397	100,0	100,0	

Hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat petani lada tentang resi gudang khususnya di provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih sangat kecil hal ini dapat dilihat dari 397 responden yang dimintai informasi melalui penyebaran angket kuesioner terbanyak sebanyak 279 atau sebesar 70,3 % responden tingkat pemahamannya rendah, 109 atau sebesar 27,5 % responden tingkat pemahamannya sedang dan 9 responden atau sebesar 2,3 % dengan tingkat pemahamannya tinggi.

Selanjutnya tingkat pemahaman ini dapat juga dilihat dalam grafik di bawah ini:

Grafik. IV.2
Kategorisasi Variabel Pemahaman



Kategorisasi Variabel Pemahaman

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa 70,3 % (279 responden) pemahaman masyarakat petani lada di Bangka belitung tergolong rendah, 27,5 % (109 responden) tingkat pemahamannya sedang dan 2,3% (9 responden) responden yang masuk kategori tinggi tentang pemahaman terhadap resi gudang di Bangka Belitung.

b. Variabel Minat

Hasil uji kategorisasi untuk variabel minat atau X2 sebagaimana disajikan dalam tabel IV.10 dibawah ini:

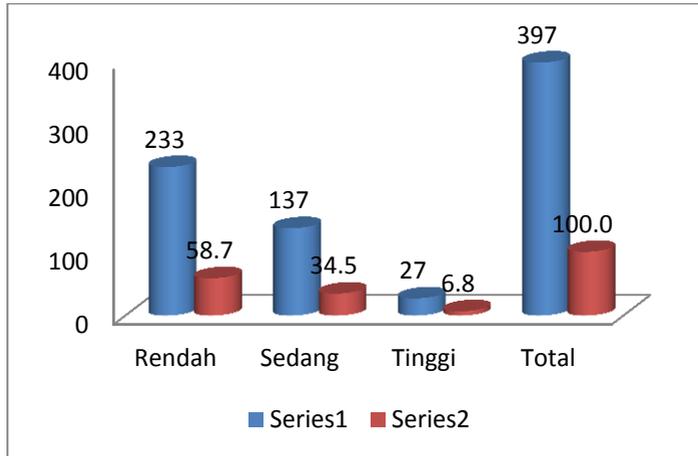
Tabel. IV.10
Tingkat Kategorisasi variabel X2

Minat_1

		Freque ncy	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	233	58,7	58,7	58,7
	Sedang	137	34,5	34,5	93,2
	Tinggi	27	6,8	6,8	100,0
	Total	397	100,0	100,0	

Hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa minat masyarakat petani lada tentang resi gudang khususnya di provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih sangat kecil hal ini dapat dilihat dari 397 responden yang dimintai informasi melalui penyebaran anket kuesioner terbanyak sebanyak 233 responden tingkat minatnya rendah, 137 responden tingkat minatnya sedang dan 27 respon dengan yang tingkat minatnya tinggi. Selanjutnya tingkat minat ini dapat juga dilihat dalam grafik di bawah ini:

Grafik. IV.3
Kategorisasi Variabel Minat



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa 58,7 % (233) responden minat masyarakat petani lada di Bangka belitung tergolong rendah, 34,5 % (137) tingkat minatnya sedang dan 6,8 % (27) responden yang masuk kategori tinggi tentang minat terhadap resi gudang di Bangka Belitung.

5. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis disusun untuk menemukan apakah terdapat hubungan antara pemahaman dan minat petani lada terhadap penerapan sistem resi gudang. Oleh karena itu pengujian variabel dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen dengan penerapan resi gudang maka dilakukan pengujian-pengujian

hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dengan pengujian di bawah ini:

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Adapun hasil uji parsial untuk variabel bebas terhadap variabel terikat sebagaimana dalam tabel dibawah ini:

Tabel. IV.11
Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,021	1,105		2,735	,007
	Pemahaman	,156	,020	,356	7,881	,000
	Minat	,354	,036	,443	9,802	,000

a. Dependent Variable: Sistem_Resi_Gudang

Dari tabel diatas diketahui bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dengan nilai t yang berbeda-beda. Untuk mengetahui lebih lanjut hasil perhitungan diatas, maka akan di jelaskan lebih lanjut:

1) Pengaruh Pemahaman terhadap penerapan sistem resi gudang.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel pemahaman terhadap penerapan sistem resi gudang yaitu dengan

membandingkan antara t-hitung dan t-tabel dengan ketentuan jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Taraf signifikan yaitu 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan : $dk = (n-2)$ atau $(397-2) = 395$. Dari ketentuan tersebut diketahui t tabel sebesar 1,967.

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh t hitung sebesar 7,881 > t-tabel 1,967. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara pemahaman terhadap penerapan sistem resi gudang. Sedangkan kalau kita lihat dari nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara pemahaman terhadap penerapan sistem resi gudang.

Besarnya pengaruh pemahaman terhadap penerapan sistem resi gudang sebesar 0,156 yang ditunjukkan dari besarnya nilai β dari penelitian ini.

2) Pengaruh Minat terhadap penerapan sistem resi gudang.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel minat terhadap penerapan sistem resi gudang yaitu dengan membandingkan antara t-hitung dan t-tabel dengan ketentuan jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Taraf signifikan yaitu 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan : $dk = (n - 2)$ atau $(397 - 2) = 395$. Dari ketentuan tersebut diketahui t tabel sebesar 1,967.

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh t hitung sebesar $9,802 > t\text{-tabel}$ 1,967. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara minat terhadap penerapan sistem resi gudang.

Sedangkan kalau kita lihat dari nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara minat terhadap penerapan sistem resi gudang.

Besarnya pengaruh minat terhadap penerapan sistem resi gudang sebesar 0,354 yang ditunjukkan dari besarnya nilai β dari penelitian ini.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu pemahaman dan minat terhadap penerapan sistem resi gudang. Hasil pengujian untuk uji F atau uji similtas dapat dilihat pada tabel IV.12 sebagaimana di bawah ini:

Tabel. IV.12
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15295,483	2	7647,742	216,471	,000 ^b
	Residual	13919,705	394	35,329		
	Total	29215,189	396			

a. Dependent Variable: Sistem_Resi_Gudang

b. Predictors: (Constant), Minat, Pemahaman

Adapun hipotesis yang dibangun dalam penelitian sebagai berikut:

H₀ = Tidak ada pengaruh antara pemahaman dan minat terhadap penerapan sistem resi gudang.

H_a = Ada pengaruh antara pemahaman dan minat terhadap penerapan sistem resi gudang.

Pengujian dilakukan dengan dua cara yaitu, dengan membandingkan besarnya angka F-hitung dengan F-tabel, dan dengan membandingkan angka taraf signifikan (sig) hasil perhitungan dengan taraf signifikan 0,05 (5%).

a) Menggunakan cara yang pertama atau membandingkan angka F-hitung dengan F-tabel dengan ketentuan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) dengan numerator: (jumlah variabel-1) atau (3-1)=2 dan denominator (jumlah Kasus - 2) atau (397 - 2)= 395. Dari ketentuan diatas

diketahui angka F-tabel sebesar 2,37. Selanjutnya menentukan kriteria uji hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari hasil perhitungan diperoleh angka F-hitung sebesar 216,471 > F-tabel 2,37 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara pemahaman dan minat terhadap penerapan sistem resi gudang. Dengan demikian model regresi pada penelitian ini sudah layak dan benar.

- b) Menggunakan cara yang kedua atau membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Dengan ketentuan sebagai berikut: jika sig penelitian < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan jika sig penelitian > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan angka signifikan dalam penelitian ini sebesar 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara pemahaman dan minat terhadap penerapan sistem resi gudang.

- c. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh pemahaman dan

minat terhadap penerapan sistem resi gudang secara simultan, hasil uji Koefisien Determinasi adalah dengan melihat dari hasil perhitungan dalam tabel khususnya angka R Square. Adapun hasil uji Koefisien Determinasi dalam penelitian ini sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel. IV.13
Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,724 ^a	,524	,521	5,944

a. Predictors: (Constant), Minat, Pemahaman

Besarnya angka R Square (r^2) adalah 0,524. Angka tersebut digunakan tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh pemahaman dan minat terhadap kebijakan penerapan sistem resi gudang dengan cara menghitung Koefisien Determinasi (KD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

$$KD = 0,524 \times 100 \%$$

$$KD = 52,4 \%$$

Angka tersebut mempunyai arti, bahwa pengaruh pemahaman dan minat terhadap penerapan sistem resi gudang secara simultan adalah 52,4 %. Sedangkan sisanya 47,6 % dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan kata lain variabilitas penerapan sistem resi gudang yang dapat diterangkan menggunakan variabel

pemahaman dan minat sebesar 52,4%, sementara pengaruh sebesar 47,6 % disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model ini.

B. Pemahaman dan minat Masyarakat Petani Bangka Belitung terhadap Sistem Resi Gudang.

Resi Gudang adalah surat atau dokumen bukti kepemilikan atas barang yang disimpan di gudang Sistem Resi Gudang (SRG). Resi Gudang dapat digunakan sebagai agunan atau jaminan untuk memperoleh pinjaman pinjaman dana atau kredit dari lembaga keuangan, baik bank maupun non bank. Sebab Resi Gudang dijamin dengan komoditi yang selalu dijaga dan dikelola oleh Pengelola Gudang yang terakreditasi (memiliki izin dari Bappebti).

Sistem Resi Gudang (SRG) adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan dan penyelesaian transaksi Resi Gudang. SRG merupakan salah satu instrumen penting dan efektif dalam sistem pembiayaan perdagangan, karena dapat memfasilitasi pemberian kredit bagi petani dan pelaku usaha dengan agunan komoditi yang disimpan di gudang SRG

Resi gudang atau disebut juga warehouse receipt system (WRS) adalah dokumen bukti kepemilikan barang yang disimpan di suatu gudang yang diterbitkan oleh pengelola gudang (UU No 9, 2011). Resi Gudang merupakan sekuriti yang menjadi instrumen perdagangan serta merupakan bagian dari sistem pemasaran dan sistem keuangan di banyak negara (Wikipedia, 2009). Dalam konteks ini, “gudang” memiliki pengertian bermacam-macam, tergantung komoditas

yang disimpan, mulai dari coklat, kopi, beras, hingga minyak sawit. Resi gudang ini nantinya bisa digunakan sebagai jaminan atas kredit dari perbankan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat petani lada di provinsi Kepulauan Bangka Belitung terkait dengan pemahaman dan minat masyarakat petani lada terhadap sistem resi gudang yang ada di Bangka Belitung menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat petani lada Bangka Belitung terhadap resi gudang sebesar 70,3 % (279) responden tingkat pemahamannya rendah, 27,5 % (109) tingkat pemahamannya sedang dan 2,3% (9) responden pemahamannya tinggi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum hasil dari jawaban responden terkait dengan pemahaman masyarakat petani lada yang ada di provinsi Kepulauan Bangka Belitung terhadap resi gudang masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa dari 397 responden yang berada di provinsi Bangka Belitung terdapat 279 responden atau sebesar 70,3% masyarakat petani lada Bangka Belitung mengatakan bahwa mereka belum paham tentang resi gudang yang sudah ada di Bangka Belitung.

Banyaknya masyarakat petani lada Bangka Belitung yang tidak paham terhadap resi gudang dikarenakan beberapa hal diantaranya, keberadaan atau lokasi tempat resi gudang yang sangat jauh dari masing-masing rumah atau tempat petani lada berada, dan juga disebabkan terbatasnya jumlah gudang yang tersedia di provinsi Kepulauan Bangka Belitung sehingga menyebabkan masih banyak masyarakat yang kesulitan

untuk mengakses informasi yang terkait dengan resi gudang tersebut.

Sedangkan kalau dilihat dari tingkat minat masyarakat petani lada provinsi Bangka Belitung terhadap resi gudang, Berdasarkan hasil data penelitian menunjukkan bahwa minat masyarakat petani lada Bangka Belitung terhadap sistem resi gudang yaitu 58,7 % (233) tingkat minatnya rendah, 34,5 % (137) tingkat minatnya sedang dan 6,8 % (27) kategori tinggi.

Dari data diatas dapat di ketahui bahwa secara umum masyarakat petani lada yang berada di provinsi kepulauan Bangka Belitung berdasarkan hasil responden dinyatakan kurang berminat terhadap penerapan sistem resi gudang yang sudah ada sekarang. Dari 397 responden yang tersebar di provinsi Bangka Belitung hanya 27 responden atau sebesar 6,8% yang menyatakan berminat terhadap resi gudang yang ada sekarang, dan 233 responden atau sebesar 58,7% menyatakan kurang berminat atau masuk kategori rendah terhadap resi gudang.

Rendahnya minat masyarakat petani lada Bangka Belitung terhadap resi gudang yang ada disebabkan beberapa hal diantaranya rendahnya pemahaman masyarakat petani lada Bangka Belitung terhadap resi gudang itu sendiri, selain itu juga karena faktor lokasi yang jauh dan sulit untuk menjangkau keberadaan resi gudang, karena hingga saat ini lokasi gudang yang ada di Bangka Belitung masih sangat terbatas dan belum ada di setiap kabupaten di provinsi Bangka Belitung.

Hasil penelitian ini sangat sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukakan oleh Anggun Novita Sari dan Yuliani dengan judul Faktor yang Mempengaruhi

Respon Petani Garam Tentang Sistem Resi Gudang Di Desa Raci Kecamatan Batangan hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani garam tentang SRG adalah tingkat pendidikan, persepsi mengenai SRG, dan peran PPL sedangkan faktor yang tidak berpengaruh adalah umur, luas lahan, dan motivasi.³⁸

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita sari dan Yuliawati bahwa faktor yang mempengaruhi respon petani garam tentang SRG salah satunya adalah persepsi mengenai SRG, sedangkan dalam penelitian ini kurangnya minat masyarakat terhadap resi gudang adalah karena rendahnya pemahaman atau informasi petani lada terhadap resi gudang itu sendiri.

C. Pengaruh pemahaman dan minat masyarakat Petani Bangka Belitung terhadap Sistem Resi Gudang

Sektor pertanian merupakan sektor utama yang berperan penting pada perekonomian nasional dalam menyerap tenaga kerja, sumber pertumbuhan ekonomi, dan penyumbang devisa. Di samping itu, sektor pertanian juga menggerakkan sektor lain dalam perekonomian nasional. Bertitik tolak dari kondisi tersebut, perhatian akan ketersediaan data sektor pertanian yang lengkap, akurat, dan terkini sangat dibutuhkan sebagai acuan bagi pemerintah maupun para pemangku kepentingan

³⁸ Anggun Novita Sari dan Yuliawati , Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Garam Tentang Sistem Resi Gudang Di Desa Raci Kecamatan Batangan, *Journal on Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness* Vol.13 No.1, 28 Februari 2019, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>

(*stakeholders*) dalam perencanaan dan perumusan kebijakan.³⁹

Perkembangan pelaksanaan SRG pada masa awal diimplementasikan terbilang cukup lambat. Menurut Suhendro (2008) yang dikutip Ashari, sejak UU SRG diperkenalkan pada tahun 2007 sebagai sebuah alternatif pembiayaan keuangan bagi para petani, ternyata penetrasinya masih terbilang rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan proyek percontohan sistem resi gudang di empat daerah, yaitu di Indramayu, Banyumas, Jombang untuk komoditas gabah dan Gowa untuk komoditas jagung. Dari proyek percontohan tersebut, hanya 305 ton komoditas dikeluarkan sebagai surat berharga/resi gudang yang mencakup 15 resi dengan nilai kurang lebih Rp 1 miliar.⁴⁰

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani lada Bangka Belitung menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pemahaman terhadap penerapan sistem resi gudang dengan hasil nilai t hitung sebesar $7,881 > t\text{-tabel } 1,967$ dan nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara pemahaman terhadap penerapan sistem resi gudang.

Sedangkan pengaruh minat terhadap penerapan sistem resi gudang di provinsi Bangka Belitung berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t hitung sebesar

³⁹ Badan Pusat Statistik (BPS), *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), hal, 1

⁴⁰ Ashari, *Potensi Dan Kendala Sistem Resi Gudang (Srg) Untuk Mendukung Pembiayaan Usaha Pertanian Di Indonesia*, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 29 No. 2, Desember 2011 : 129-143, <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/3898/3240>

9,802 > t-tabel 1,967 dan nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara minat terhadap penerapan sistem resi gudang.

Dari hasil penelitian tersebut di ketahui bahwa terdapat hubungan atau pengaruh yang positif antara pemahaman dan minat terhadap penerapan sistem resi gudang yang berada di provinsi Bangka Belitung, hal ini menunjukkan bahwa potensi terhadap resi gudang yang ada di Bangka Belitung sangat baik dan akan dapat berkembang kalau dilaksanakan semaksimal mungkin dan masyarakat memberikan kontribusi dengan cara memanfaatkan produk layanan yang ada dalam resi gudang itu sendiri sehingga memberikan efek yang positif terhadap pelaku di sektor pertanian yang ada di provinsi Bangka Belitung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang di sampaikan Sadaristuwati (2008) yang dikutiop oleh Ashari, RG memiliki posisi yang penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha di sektor pertanian dengan argumentasi sebagai berikut: (a) Resi Gudang merupakan salah satu bentuk sistem tunda jual yang menjadi alternatif dalam meningkatkan nilai tukar petani, (b) di era perdagangan bebas, resi gudang sangat diperlukan untuk membentuk petani menjadi petani pengusaha dan petani mandiri, dan (c) SRG bisa memangkas pola perdagangan komoditas pertanian sehingga petani bisa mendapatkan peningkatan harga jual komodi.

Selanjutnya, masih menurut Sadaristuwati (2008) keberadaan SRG tidakhanya bermanfaat bagi kalangan petani tetapi juga pelaku ekonomi lainnya seperti

duniaperbankan, pelaku usaha dan serta bagi pemerintah. Di antara manfaat SRG tersebut adalah: (1) Ikut menjaga kestabilan dan keterkendalian harga komoditas, (2) Memberikan jaminan modal produksi karena adanya pembiayaan dari lembaga keuangan,(3) Keleluasaan penyaluran kredit bagi perbankan yang minim risiko, (4) Ada jaminan ketersediaan barang, (6) Ikut menjaga stok nasional dalam rangka menjaga ketahanan dan ketersediaan pangan nasional, (7) Lalulintas perdagangan komoditas menjadi lebih terpantau, (8) Bisa menjamin ketersediaan bahan baku industri, khususnya agro industri,(9) Mampu melakukan efisiensi baik logistik maupun distribusi, (10) Dapat memberikan kontribusi fiskal kepada pemerintah, dan (11) Mendorong tumbuhnya industri pergudangan dan bidang usaha yang terkait dengan SRG lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan pada bab IV maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Pemahaman masyarakat petani lada provinsi Kepulauan Bangka Belitung terhadap sistem resi gudang yang ada di provinsi Bangka Belitung adalah tergolong rendah, hal ini dilihat dengan hasil jawaban dari angket yang telah disebarakan kepada responden yang mewakili dari masing-masing kabupaten. Terdapat 70,3 % (279 responden) tingkat pemahamannya tergolong rendah, 27,5 % (109 responden) tingkat pemahamannya sedang dan 2,3% (9 responden) tingkat pemahaman yang masuk kategori tinggi. Begitu juga dengan minat petani lada Bangka Belitung terhadap penerapan sistem resi gudang juga tergolong rendah, dari 397 responden sebanyak 58,7 % (233 responden) tergolong rendah, 34,5 % (137 responden) tingkat minatnya sedang dan 6,8 % (27 responden) yang masuk kategori minat yang tinggi.
2. Pengaruh pemahaman terhadap penerapan sistem resi gudang yang ada di provinsi Bangka Belitung yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan, berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan di ketahui terdapat pengaruh antara pemahaman terhadap penerapan sistem resi gudang berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t hitung sebesar 7,881 > t -tabel 1,967 dan nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 <$

0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara pemahaman terhadap penerapan sistem resi gudang.

Selanjutnya pengaruh minat terhadap penerapan sistem resi gudang, Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan diketahui bahwa terdapat pengaruh antara minat terhadap penerapan sistem resi gudang berdasarkan perhitungan diperoleh t hitung sebesar $9,802 > t\text{-tabel } 1,967$ dan nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara minat terhadap penerapan sistem resi gudang.

B. Saran-saran

Adapun yang menjadi saran-saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Melihat rendahnya pemahaman dan minat masyarakat petani lada Bangka Belitung terhadap sistem resi gudang maka diharapkan kepada pihak-pihak yang terkait dengan resi gudang agar segera melakukan sosialisasi-sosialisasi kepada semua masyarakat khususnya petani lada yang ada di Bangka Belitung tentang keberadaan resi gudang yang ada di provinsi Kepulauan Bangka Belitung sehingga masyarakat petani lada khususnya dapat mengetahui informasi yang terkait dengan resi gudang secara maksimal.
2. Kepada pihak pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah agar dapat memperbanyak jumlah gudang dengan cara membuka gudang-gudang baru yang meliputi di masing-masing kabupaten yang di provinsi

Kepulauan Bangka Belitung sehingga masyarakat dapat lebih mudah menjangkau dan mengakses resi gudang.

3. Dalam penerapan resi gudang perlu ada upaya-upaya lain terkait dengan fasilitas yang di berikan oleh pengelola gudang kepada masyarakat petani lada seperti penyediaan truk dalam mengangkut lada dari tempat petani ke lokasi gudang.
4. Kepada para peneliti baik dari kalangan akademisi maupun non akademisi diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan resi gudang seperti Implementasi pengelolaan resi gudang, manfaat resi gudang sebagai jaminan terhadap pertumbuhan pembiayaan perbankan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fachruddin, Lestari Rahayu, *Evaluasi Prasyarat Keberhasilan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul*, Journal of Agribusiness and Rural Development Research Vol. 3 No. 2 Juli 2017
- Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)
- Anggun Novita Sari dan Yuliawati, *Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Garam Tentang Sistem Resi Gudang Di Desa Raci Kecamatan Batangan*, Journal on Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness Vol.13 No.1, 28 Februari 2019, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>
- Ashari, *Potensi Dan Kendala Sistem Resi Gudang (Srg) Untuk Mendukung Pembiayaan Usaha Pertanian Di Indonesia* , Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 29 No. 2, Desember 2011: 129-143, <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/3898/3240>
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018)
- Bambang Prasetyo & Lina Muftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Budhi Waskito dkk, *Konsistensi Antara Sikap Dan Perilaku Adopsi Petani Padi Terhadap Program Inovasi Sistem Resi Gudang*, Sosiohumaniora, Volume 18 No. 3 Nopember 2016
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999)

- Imam Ghozali. *Apikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro). 2013
- Ivor K Davies. *Pengelolaan belajar*, (Surakarta: Pt Rineka Cipta, 1996)
- Iskandar wasid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Rosda, Cet. Ke-3, 2011)
- J. J Hasibuan. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:: Remaja Rosdakarya, 1995)
- Mahfud S, *Pengantar Psikologi Pedidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. 4, 2001)
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008)
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995)
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013)
- Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993)
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani)
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitan, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. 21 (Bandung: Alfabeta, 2014)
- _____, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998)

- Yunita Resmi dkk, *kajian peningkatan pemanfaatan sistem resi gudang Pilot Project di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (Komoditas Gabah) dan Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara (Komoditas Kakao)*, Jakarta: Bank Indonesia, 2017
- Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)

Daftar Riwayat Hidup



Dr. Rahmat Ilyas, M.S.I, lahir di Padangsidimpuan Sumatera Utara 04 Agustus 1982, Pendidikan formal di mulai di SDN Inpres No.144425 Aek Tampang, Padang Sidimpuan, Sumatera Utara. Pada tahun 1995, MTSS Musthafawiyah Purba Baru Kota Nopan, Kab. Mandailing Natal Sumatera Utara,

tahun 1998, MAS Musthafawiyah Purba Baru Kota Nopan, Kab. Mandailing Natal Sumatera Utara tahun 2001, Pendidikan S1. Di tempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam). Selesai tahun 2006, S2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Prodi Hukum Islam Konsentrasi Keuangan dan Perbankan Syariah). Selesai tahun 2008, dan S3 pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Program Studi Ekonomi Syariah selesai tahun 2017.

Pekerjaan tetap hingga sekarang adalah sebagai dosen tetap Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, selain itu juga pengalaman pekerjaan yang telah di tempuh diantaranya: Dosen Luar Biasa (DLB) Fakultas Teknik Universitas Bangka Belitung tahun 2009-2010, Guru SMA Tunas Harapan Bangsa (THB) Pangkalpinang Tahun 2009, Tutor Universitas Terbuka (UT) UPBJJ Pangkalpinang Tahun 2009 s/d Sekarang.

Beberapa karya ilmiah yang telah di publikasi diantaranya: Peran Dewan Pengawas Syariah dalam Perbankan Islam, Jurnal Asy syar'Iyyah Jurusan Syariah STAIN Syaikh

Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol.1, No. 1 Desember 2013, Konsep *Mashlahah* dalam konsumsi ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam, Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, Prodi Ekonomi Islam FEB-UNSYIAH, Volume 1, Nomor 1, Maret 2015., Konsep Pembiayaan Bank Syariah Jurnal Penelitian, STAIN Kudus Vol. 9, No. 1, Februari 2015, Kontrak Pembiayaan Murabahah dan Musawamah, Jurnal BISNIS STAIN Kudus, Vol. 3, No. 2, Desember 2015, Tantangan dan Peluang Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asen (MEA), Jurnal *Asy-Syar'iyah*, Vol. 2, No.2, Desember 2015, Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam, Jurnal Mawa'iz STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol.1, No 7 Juni 2016, Konsep Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam, Jurnal Bisnis, STAIN Kudus Vol. 4, No. 1, Juni 2016, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah, *Asy-Syar'iyah*, Vol. 1 No. 1, Juni 2016, *Etika Konsumsi Dan Kesejahteraandalam, At-Tawassuth, Vol. 1, No. 1, 2016*, Konsep Dasar dalam Sistem Keuangan Syariah, *Asy-Syar'iyah*, Vol. 2, No.1, Juni 2017, Manajemen Permodalan Bank Syariah, Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, *Effect of Consumption Ethic And Demography haracteristic on Prosperity in Islamic Economic Perspective (Case Study in Community of Tabagsel)*, IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS), Volume 22, Issue 5, Ver. 7 (May. 2017), *Time Value of Money dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal al-'adalah, UIN Raden Intan Lampung, Vol. 14, No.1, 2017, *Analisis Sistem Pembiayaan Pada Perbankan Syariah*, Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah, IAIN Metro Lampung, Vol. 06 No. 1, Mei 2018, *Pawnshops in the Perspective of Islamic Law*, Jurnal al-'adalah, UIN Raden Intan Lampung, Vol. 16, Nomor 1 tahun 2019.

Nomor kontak yang dapat di hubungi 081328024379 dan email: mtd_82@yahoo.com

Daftar Riwayat Hidup



Alwan Sobari, S.H.I., M.S.I. lahir di Payabenua, 10 Desember 1982, alamat rumah Jln Kamboja Gang Puyuh 1 kelurahan Kacang Pedang, Pangkalpinang. Pendidikan formal yang telah ditempuh SDN 141 Payabenua, (1989-1995); MTs Pon-Pes Raudhatul Ulum Sakatiga (Palembang), (1995-1998); MAK Pon-Pes Raudhatul Ulum

Sakatiga, (1998-2001); Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Raudhatul Ulum (D1), (2001-2002); Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum (S1), (2002-2003, tidak selesai); Fakultas syari'ah jurusan Al-ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (S1), (2003-2008); Prodi Hukum Islam Konsentrasi Hukum Bisnis Syari'ah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (S2), (2008-2010).

Pekerjaan tetap sebagai Dosen IAIN Syaikh Abdurrahman siddik Bangka Belitung. pengalaman kerja diantaranya Staff Pengajar Pon-Pes Raudhatul Ulum 2003; Staff pengajar (ustadz) Pon-Pes Modern Darul Abror, Kace 2010-2011; Wakil Pimpinan Bimbingan Belajar Istiqomah Pangkalpinang 2011; Dosen Luar Biasa (DLB) jurusan Syari'ah STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Babel 2010 - 2017; Dosen Luar Biasa (DLB) Politeknik Manufaktur Negeri (POLMAN) Sungailiat 2010 - 2017; Dosen Luar Biasa (DLB) STIKES Abdi Nusa Pangkalpinang 2011 - Sekarang; Pengisi kajian rutin Majelis Taklim di beberapa Majelis Taklim Kota Pangkalpinang 2011 - sekarang;

Pengalaman Organisasi diantaranya Bagian Bahasa Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum (OP3RU) periode 1999-2000; Ketua bagian Olahraga (OP3RU) periode 2000-2001; Sekretaris Umum Perpustakaan Koperasi Mahasiswa (KOPMA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2003-2004; Staff Bidang Pengembangan Minat dan Bakat (PMDB) Ikatan Keluarga Alumni Raudhatul Ulum Sakatiga (IKARUS) Yogyakarta periode 2003-2004; Staff Bidang Pemberdayaan Masyarakat KAMMI Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004-2005; Ketua Bidang Pengembangan Minat dan Bakat (PMDB) Ikatan Keluarga Alumni Raudhatul Ulum Sakatiga (IKARUS) Yogyakarta periode 2004-2005; Ketua Biro Penelitian dan Pengembangan (Litbang) KAMMI Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005-2006; Ketua Umum IKARUS Yogyakarta periode 2006-2007; Ketua Badan Khusus (BK) KAMMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2006-2007; Staff Dewan Penasehat Organisasi (DPO) IKARUS Yogyakarta periode 2007-2008; Ketua Dewan Penasehat Organisasi (DPO) IKARUS Yogyakarta periode 2008-2009; Ketua Masjid Asy-Syakur Kota Pangkalpinang 2018 - Sekarang.

Nomor kontak yang dapat dihubungi 085273680302